JURNAL ORTOPEDAGOGIA, *VOLUME 12 NOMOR 2 NOVEMBER 2026: 167 - 177*
E-ISSN : *2528-2980*
P-ISSN : *2355-1143*
http://journal2.um.ac.id/index.php/jo

FILE DITERIMA : *13 Nov 2026* **FILE DIREVIEW:** *15 Nov 2026* **FILE PUBLISH :** *30 Nov 2026*

Mapping Self-Efficacy Guru pada Pendidikan Inklusif: Systematic Literature Review

Said Jufri Baabud, Ahsan Romdlon Junaidi, Ediyanto

Universitas Negeri Malang
E-mail: said.jufri.2301627@Students.um.ac.id

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk meninjau literatur secara sistematis mengenai self-efficacy guru dalam pendidikan inklusif, dengan fokus pada tren publikasi, sebaran geografis, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampak self-efficacy dan implementasinya terhadap praktik pengajaran yang inklusif. Tinjauan literatur sistematis dilakukan menggunakan publikasi ilmiah yang terindeks pada basis data Scopus dan Garuda dengan model PRISMA. Studi-studi yang terpilih dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi perkembangan penelitian dan tema-tema utama yang berkaitan dengan self-efficacy guru. Temuan menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah publikasi mengenai topik ini, yang mencerminkan perhatian internasional yang kian berkembang terhadap kompetensi dan kesiapan guru dalam pendidikan inklusif. Literatur menyoroti tiga dimensi utama self-efficacy guru: self-efficacy dalam pengajaran inklusif, efikasi dalam kolaborasi, dan efikasi dalam mengelola perilaku murid penyandang disabilitas. Beberapa faktor yang dikaitkan dengan self-efficacy guru antara lain pengalaman profesional, pelatihan pendidikan inklusif, sikap dan keyakinan guru, kolaborasi profesional, serta dukungan kelembagaan. Selain itu, tingkat self-efficacy guru yang lebih tinggi berkaitan dengan keyakinan yang lebih besar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengelola kelas yang beragam, serta berkolaborasi dengan orang tua dan para profesional lainnya. Kompetensi-kompetensi ini dapat berkontribusi terhadap keterlibatan siswa, partisipasi sosial, dan pengalaman belajar dalam lingkungan yang inklusif. Akan tetapi, perbedaan dalam konteks pendidikan serta ketersediaan sumber daya kelembagaan tetap menjadi tantangan yang signifikan. Tinjauan ini menekankan perlunya pengembangan profesional berkelanjutan, lingkungan sekolah yang mendukung, dan instrumen penilaian yang sesuai dengan konteks untuk memperkuat self-efficacy guru serta mendorong pendidikan inklusif yang berkelanjutan.
Kata kunci: guru; Pendidikan inklusif; self-efficacy

Abstract: This study aims to systematically review the literature on teacher self-efficacy in inclusive education, focusing on publication trends, geographical distribution, influencing factors, and the impact and implementation of teacher self-efficacy in inclusive teaching practices. A systematic literature review was conducted using scholarly publications indexed in the Scopus and Garuda databases, following the PRISMA framework. The selected studies were analyzed descriptively to identify research developments and major themes related to teacher self-efficacy. The findings indicate a growing trend in publications on this topic, reflecting increasing international attention to teachers' competence and preparedness for inclusive education. The literature highlights three key dimensions of teacher self-efficacy: self-efficacy in inclusive instruction, efficacy in collaboration, and efficacy in managing the behavior of students with disabilities. Several factors associated with teacher self-efficacy include professional experience, inclusive education training, teachers' attitudes and beliefs, professional collaboration, and institutional support. Furthermore, higher levels of teacher self-efficacy are associated with greater confidence in implementing differentiated instruction, managing diverse classrooms, and collaborating with parents and other professionals. These competencies may contribute to student engagement, social participation, and positive learning experiences in inclusive educational settings. However, variations in educational contexts and the availability of institutional resources remain significant challenges. This review underscores the importance of continuous professional development, supportive school environments, and contextually appropriate assessment instruments to strengthen teacher self-efficacy and promote sustainable inclusive education.
Keywords: teacher; inclusive education; self-efficacy

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah model pendidikan saat ini yang menekankan kesetaraan kesempatan, aksesibilitas, partisipasi, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua murid, termasuk mereka yang menyandang disabilitas maupun yang memiliki beragam kebutuhan layanan pendidikan (Ranbir, 2024). Penerapan pendidikan inklusif tidak sekadar menempatkan murid dengan kemampuan yang berbeda dalam kelas yang sama (Yang et al., 2025). Hal ini

mencakup pengembangan lingkungan pendidikan yang responsif terhadap karakteristik belajar masing-masing individu. Pelaksanaan akomodasi juga perlu dilakukan, termasuk dalam metode dan kurikulum, untuk mendorong partisipasi aktif murid penyandang disabilitas (Fernández-Batanero et al., 2022). Guru memiliki tanggung jawab mendasar dalam implementasi pendidikan inklusif bagi murid penyandang disabilitas. Implementasi pendidikan inklusif yang dilakukan saat ini oleh guru antara lain berupa akomodasi kurikulum, penyesuaian strategi pembelajaran, pengelolaan keberagaman di kelas, fasilitas yang aksesibel, dan media yang akomodatif (Kahar et al., 2026). Fakta yang terjadi adalah bahwa keberhasilan pendidikan yang dilakukan guru tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan profesional dan kompetensi pedagogis guru, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mempercayai tindakan di kelas saat mengajar murid penyandang disabilitas (Taufik et al., 2025). Hal ini dipengaruhi, salah satunya, oleh self-efficacy guru yang merupakan konstruk psikologis dan profesional yang penting untuk mencapai pendidikan inklusif yang akomodatif bagi murid penyandang disabilitas (You et al., 2029). Konsep ini merujuk pada self-efficacy guru tentang kapasitas mereka dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengelola situasi kelas, serta mendukung murid dengan beragam kebutuhan belajar sesuai dengan karakteristik murid penyandang disabilitas (Subban et al., 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy guru berkaitan erat dengan kesiapan mereka dalam menerapkan praktik inklusif serta kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan di kelas yang heterogen (Long et al., 2025).

Self-efficacy guru dapat dipahami melalui perspektif kognitif sosial, yang menekankan hubungan antara keyakinan individu, proses perilaku, dan pengaruh lingkungan (Santrock, 2011). Pada kelas inklusif, guru akan dituntut untuk terus-menerus mengambil keputusan instruksional dalam akomodasi kurikulum termasuk memodifikasi materi pembelajaran, melakukan diferensiasi metode pengajaran, mengelola perilaku murid, serta merespons kebutuhan pendidikan murid penyandang disabilitas (Martalenny & Azizah, 2025). Guru yang meyakini kemampuan profesionalnya cenderung menunjukkan kegigihan, fleksibilitas, dan motivasi saat menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Hal ini berbanding terbalik self-efficacy guru yang rendah dapat memicu ketidakpastian, berkurangnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam menerapkan pendidikan inklusif yang tepat di kelas (Lancian & Estrera, 2026). Self-efficacy guru menjadi sangat relevan karena keberagaman di dalam kelas inklusif yang mengajar murid dengan disabilitas meningkatkan kompleksitas dalam perencanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Self-efficacy guru sekolah menengah terkait inklusi murid penyandang disabilitas, yang menyoroti pentingnya rasa percaya diri guru dalam lingkungan pendidikan yang inklusif (Subban et al., 2021). Salah satu penerapan terpenting self-efficacy guru dalam pendidikan inklusif berkaitan dengan pengelolaan kelas (Giorgi et al., 2026). Dalam hal ini guru harus menetapkan rutinitas kelas, mendorong perilaku positif, menangani gangguan, serta menjaga lingkungan yang mendukung partisipasi seluruh peserta didik. Guru yang memiliki self-efficacy lebih kuat dalam pengelolaan kelas cenderung memandang situasi yang menantang sebagai sesuatu yang dapat diatasi, serta menerapkan strategi proaktif untuk menjaga lingkungan belajar tetap efektif (Ahmed, 2026). Self-efficacy juga memengaruhi kesediaan guru untuk memperkuat perilaku yang tepat serta merespons kebutuhan individu peserta didik secara konstruktif (Gülsün et al., 2023). Self-efficacy dalam pengelolaan kelas merupakan dimensi penting dari kesiapan profesional guru dalam menerapkan pendidikan inklusif di kelas (Miralles-Cardona et al., 2025).

Selain dalam hal pengelolaan kelas, self-efficacy guru sangat erat kaitannya dengan kesiapan, motivasi, dan kemauan guru untuk menerapkan pendidikan inklusif di kelas (Putra et al., 2025). Pendidikan inklusif menuntut guru untuk mengenali perbedaan individu dan menyesuaikan pendekatan pedagogis guna memastikan seluruh murid memperoleh akses terhadap peluang belajar di kelas (Woodcock et al., 2022). Praktik-praktik ini dapat mencakup pembelajaran berdiferensiasi, penilaian yang fleksibel, dukungan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, serta adaptasi materi ajar. Guru perlu meningkatkan kemampuan profesional dan pengalaman mengajar secara langsung memegang peranan penting dalam membangun kepercayaan diri untuk melaksanakan pembelajaran inklusif melalui self-efficacy guru untuk praktik inklusif (Franzen et al., 2024; Martins & Chacon, 2021). Faktor-faktor prediktor self-efficacy guru sekolah dasar dalam pendidikan inklusif menekankan pentingnya aspek-aspek yang berkaitan dengan kapabilitas profesional guru dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusif, baik dalam merancang maupun melaksanakan pembelajaran tersebut (Görel et al., 2025).

Faktor penentu lain yang penting bagi self-efficacy guru adalah pengalaman profesional dan pengembangan profesional yang berkelanjutan (Liu et al., 2025). Keyakinan guru dapat berkembang melalui pengalaman mengajar yang sukses, kesempatan untuk mengamati praktik inklusif yang efektif. Pengalaman langsung dengan murid penyandang disabilitas dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk memahami karakteristik belajar individu, mengevaluasi adaptasi instruksional, serta mengembangkan pendekatan yang efektif dalam menghadapi tantangan di kelas (Maldonado-García et al., 2026). Meskipun demikian, pengalaman profesional saja mungkin tidak menjamin tingkat self-efficacy yang tinggi jika guru tidak

mendapatkan persiapan yang memadai atau dukungan dari institusi. Hal ini menegaskan pentingnya program pengembangan profesional yang terstruktur, yang mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan penerapan praktis di kelas. Self-efficacy guru memiliki implikasi penting terhadap keterlibatan murid, partisipasi di kelas, dan pengalaman belajar (Chang et al., 2022). Guru yang yakin akan kemampuannya dalam menerapkan pembelajaran inklusif cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mendorong partisipasi murid, serta merespons perbedaan kebutuhan akademik dan sosial murid penyandang disabilitas (Leifler, 2020).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, artikel ini mengangkat tinjauan pustaka sistematis ini bertujuan untuk menyintesis penelitian empiris yang dipublikasikan antara tahun 2021 dan 2026 mengenai self-efficacy guru dalam pendidikan inklusif. Secara khusus, tinjauan ini berupaya mengidentifikasi dimensi dan dampak self-efficacy guru yang mengajar murid penyandang disabilitas di pendidikan inklusif. Dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai studi empiris terkini, tinjauan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana self-efficacy guru berkembang dan memengaruhi pelaksanaan pendidikan inklusif. Hasil tinjauan ini akan berkontribusi dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian, menjadi landasan bagi program persiapan guru berbasis bukti, serta mendukung pengembangan kebijakan institusional yang dapat memperkuat kepercayaan diri profesional para guru. Pada akhirnya, memperkuat self-efficacy guru sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif diterapkan bukan sekadar sebagai kebijakan pendidikan, melainkan sebagai praktik pedagogis berkelanjutan yang mendorong partisipasi yang setara, kesempatan belajar yang bermakna, serta partisipasi aktif dan positif bagi semua murid penyandang disabilitas di kelas inklusif.

METODE

Desain Penelitian

Studi ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara sistematis pengembangan, konseptualisasi, determinan, serta implikasi self-efficacy guru dalam pendidikan inklusif. Tinjauan ini mengikuti pedoman PRISMA untuk menjamin transparansi, ketepatan metodologis, dan keterulangan selama proses tinjauan (Page et al., 2021). Tinjauan ini berfokus pada lima dimensi penelitian: tren publikasi, distribusi geografis, dimensi self-efficacy guru, serta dampak dan implikasi self-efficacy guru yang mengajar murid penyandang disabilitas di sekolah dengan setting pendidikan inklusif.

Sumber Data dan Teknik Pencarian

Sumber data untuk tinjauan pustaka sistematis ini terdiri atas artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2021 dan 2026. Artikel-artikel tersebut mengkaji self-efficacy guru dalam menerapkan pendidikan inklusif, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan, kepercayaan, dan persepsi kemampuan guru dalam menangani beragam kebutuhan belajar peserta didik. Pencarian literatur dilakukan menggunakan basis data Scopus dan Garuda, yang dipilih sebagai sumber utama karena cakupannya yang luas terhadap publikasi ilmiah internasional dan nasional, sehingga mewakili fenomena di Indonesia dan luar negeri. Untuk mengidentifikasi studi yang relevan, dilakukan pencarian sistematis menggunakan kata kunci dalam bahasa Inggris yang berkaitan dengan self-efficacy guru dan pendidikan inklusif. Pencarian difokuskan pada judul artikel, abstrak, dan kata kunci untuk memastikan bahwa publikasi yang ditemukan relevan dengan tujuan penelitian. Strategi pencarian mencakup kata-kata kunci pada tabel 1.

Tabel 1. Kata Kunci pencarian

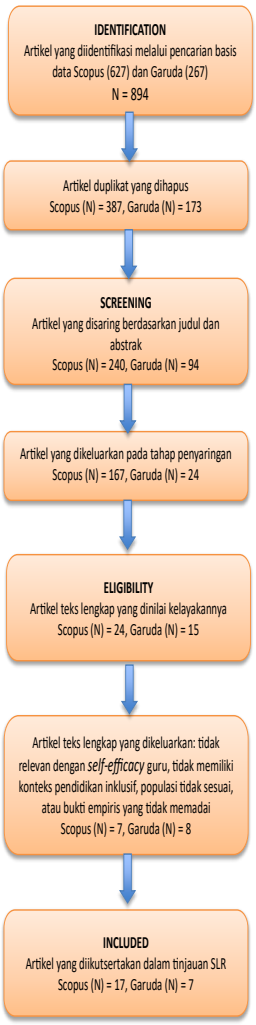
Bahasa	Kata Kunci	Data base
Inggris	teacher self-efficacy OR teachers' self-efficacy OR teacher efficacy OR teaching self-efficacy AND inclusive education OR inclusive classroom OR inclusive teaching OR inclusive practices	Scopus
Inggris/ Indonesia	teacher self-efficacy OR teacher efficacy OR efikasi guru AND inclusive education OR inclusive school OR pendidikan inklusif OR sekolah inklusi	Garuda

Pemilihan Literatur

Pemilihan literatur yang relevan dilakukan menggunakan kerangka kerja PRISMA. Pendekatan PRISMA digunakan untuk memastikan proses yang sistematis dan transparan dalam mengidentifikasi, menyaring, menilai, serta memilih artikel ilmiah yang relevan dengan self-efficacy guru dalam pendidikan inklusif. Proses pemilihan literatur terdiri dari 4 tahapan utama: identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, artikel diperoleh dari basis data Scopus dan Garuda menggunakan istilah pencarian yang telah ditetapkan. Hasil pencarian awal kemudian diperiksa untuk mengidentifikasi publikasi yang relevan dengan topik penelitian.

Pada tahap penyaringan, catatan duplikat dihapus, kemudian diikuti dengan pemeriksaan judul dan abstrak artikel. Publikasi yang tidak membahas secara langsung self-efficacy guru dalam pendidikan inklusif kemudian disingkirkan. Artikel yang tersisa dilanjutkan ke tahap penilaian kelayakan, di mana teks lengkapnya ditinjau berdasarkan kriteria inklusi

dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pada tahap akhir, artikel yang memenuhi seluruh persyaratan kelayakan dipilih untuk dianalisis secara sistematis. Publikasi yang terpilih secara khusus mengkaji self-efficacy guru dalam pendidikan inklusif, mencakup dimensi konseptual, faktor-faktor yang memengaruhinya, pendekatan pengukuran, serta implikasinya terhadap praktik pengajaran yang inklusif.



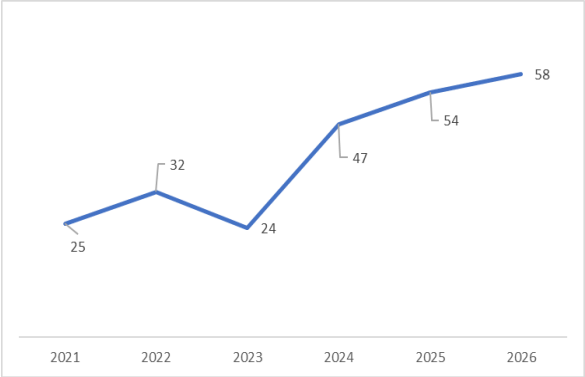
Gambar 1. Diagram PRISMA untuk pemilihan literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tren publikasi tahunan menunjukkan pola peningkatan produktivitas penelitian secara umum antara 2021 dan 2026. Pada tahun 2021, basis data Scopus mencatat 25 dokumen, yang kemudian meningkat menjadi 32 dokumen pada tahun 2022. Namun, jumlah publikasi sempat turun menjadi 24 dokumen pada tahun 2023, yang mengindikasikan adanya penurunan sementara produktivitas penelitian selama periode tersebut.

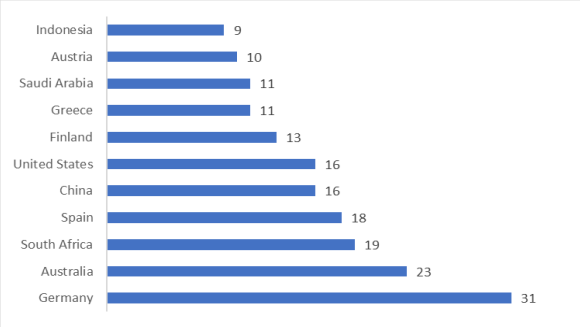
Pertumbuhan publikasi ini mungkin mengindikasikan meluasnya minat akademis, meningkatnya kolaborasi penelitian, serta munculnya perspektif penelitian baru di bidang tersebut. Meskipun demikian, angka publikasi untuk tahun 2026 perlu ditafsirkan dengan hati-hati karena tahun tersebut belum berakhir. Oleh karena itu, angka untuk tahun 2026 mencerminkan jumlah dokumen yang terindeks pada saat pengambilan data, bukan jumlah total publikasi pada akhir tahun tersebut.



Gambar 2. Tren Publikasi Per Tahun (Sumber Data: scopus.com)

Topik riset self-efficacy guru di pendidikan inklusif secara internasional memiliki sebaran geografis, Jerman muncul sebagai kontributor utama dengan 31 publikasi, diikuti oleh Australia (23), Afrika Selatan (19), Spanyol (18), Tiongkok (16), dan Amerika Serikat (16). Finlandia, Yunani, Arab Saudi, Austria dan Indonesia juga menunjukkan kontribusi penelitian yang patut dicatat. Sebaran di berbagai negara dari wilayah geografis yang berbeda ini mengindikasikan perkembangan bidang penelitian tersebut di tingkat internasional serta membuka peluang bagi kolaborasi penelitian lintas negara yang lebih luas. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan meningkatnya visibilitas akademik topik tersebut, sekaligus menyoroti sebaran geografis kontribusi penelitian yang ada serta peluang untuk investigasi lebih lanjut. Topik riset self-efficacy guru di Indonesia perlu dikembangkan lebih lanjut karena pembahasan yang masih terbatas belum mencakup cakupan luas yang mempresentasikan tingkat self-efficacy guru dalam mengajar murid penyandang disabilitas dan keberhasilannya dalam pendidikan inklusif.

Efikasi diri guru merupakan faktor krusial yang menghambat pengelolaan kelas dalam pendidikan inklusif. Efikasi diri yang tinggi mendorong penerapan strategi pengelolaan yang lebih efektif, peningkatan penggunaan praktik-praktik inklusif, serta peningkatan hasil belajar murid. Pengembangan profesional dan pelatihan yang terarah dapat semakin memperkuat efikasi diri, sehingga membantu guru dalam mengelola kelas yang beragam secara sukses.



Gambar 3. Distribusi Geografis Publikasi (Sumber Data: scopus.com)

Tabel 2. Kontribusi Self-efficacy Guru terhadap Manajemen Kelas Inklusif

Aspek	Pengaruh Self-efficacy
Strategi pengelolaan kelas	Lebih efektif, proaktif, dan inklusif
Penerapan praktik inklusif	Meningkatkan kesiapan dan motivasi
Pengelolaan perilaku murid	Lebih cenderung mengajarkan serta memperkuat perilaku positif
Dampak pelatihan	Pelatihan meningkatkan self-efficacy, yang pada gilirannya memperbaiki keterampilan manajemen

Sumber Data: (Ahmed, 2026; Giorgi et al., 2026; Long et al., 2025; Gülsün et al., 2023; González-Mayorga & Rodríguez-Esteban, 2023; Subban et al., 2021; Martins & Moriel Chacon, 2021)

Berdasarkan Tabel 2, self-efficacy memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif. Guru yang memiliki tingkat self-efficacy tinggi cenderung lebih efektif, proaktif, dan inklusif dalam mengelola kelas. Keyakinan terhadap kemampuan diri juga mendorong guru untuk lebih siap dan termotivasi dalam menerapkan praktik pembelajaran inklusif, termasuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan beragam kebutuhan peserta didik. Dalam aspek pengelolaan perilaku murid, guru dengan self-efficacy yang baik cenderung lebih mampu mengarahkan, mengajarkan, dan memperkuat perilaku positif peserta didik. Selain itu, pelatihan profesional berkontribusi dalam meningkatkan self-efficacy guru, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan keterampilan dalam mengelola kelas. Dengan demikian, self-efficacy tidak hanya berkaitan dengan keyakinan guru terhadap kompetensi dirinya, tetapi juga tercermin dalam kemampuan mengelola pembelajaran serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

Pada Tabel 3, terdapat tujuh faktor utama yang memengaruhi self-efficacy guru dalam pendidikan inklusif, yaitu pengalaman profesional, pelatihan dan pendidikan, sikap dan keyakinan, kolaborasi, faktor afektif, pengetahuan dan pengalaman, serta konteks sekolah. Pengalaman profesional, khususnya pengalaman mengajar peserta didik dalam lingkungan inklusif, menjadi salah satu faktor penting dalam membangun keyakinan guru terhadap kemampuannya. Selain itu, keterlibatan dalam pelatihan dan pengembangan profesional memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam menerapkan praktik inklusif. Sikap dan keyakinan positif terhadap pendidikan inklusif juga berhubungan dengan tingkat self-efficacy yang lebih tinggi. Faktor kolaborasi menunjukkan bahwa kerja sama dengan rekan sejawat dan dukungan jaringan profesional dapat memperkuat keyakinan guru dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran inklusif. Sementara itu, faktor afektif, seperti kesejahteraan emosional dan kondisi psikologis yang positif, turut memengaruhi tingkat self-efficacy guru. Pengetahuan dan pengalaman, baik yang diperoleh secara langsung maupun melalui pengamatan terhadap pengalaman orang lain (vicarious experience), juga menjadi sumber penting dalam membangun keyakinan terhadap kemampuan diri. Selanjutnya, konteks sekolah yang mencakup dukungan lingkungan, ketersediaan sumber daya, dan efikasi kolektif turut berkontribusi terhadap pembentukan self-efficacy individu pada guru. Oleh karena itu, self-efficacy guru dalam pendidikan inklusif merupakan konstruk multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik dan pengalaman individu, tetapi juga oleh dukungan profesional, sosial, dan lingkungan institusional.

Tabel 3. Faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy* Guru

Faktor	Deskripsi
Pengalaman Profesional	Pengalaman mengajar yang lebih banyak di lingkungan inklusif meningkatkan self-efficacy
Pelatihan & Pendidikan	Partisipasi dalam kursus atau pengembangan profesional mengenai praktik inklusif dapat meningkatkan self-efficacy
Sikap & Keyakinan	Sikap positif terhadap inklusi berkorelasi dengan tingkat self-efficacy yang lebih tinggi
Kolaborasi	Kolaborasi rekan sejawat dan jaringan dukungan dapat memperkuat self-efficacy
Afektif	Kondisi afektif yang positif sangat memengaruhi self-efficacy
Pengetahuan & Pengalaman	Pengalaman dan pengetahuan dapat memengaruhi self-efficacy
Konteks Sekolah	Lingkungan sekolah yang mendukung berkontribusi terhadap self-efficacy individu

Tabel 4. Dampak Self-Efficacy Guru Terhadap Murid Penyandang Disabilitas

Sitasi	Dampak terhadap Murid
Emiru & Gedefaw (2024)	Peningkatan Keterlibatan Murid
García-de-Olalla et al. (2025)	Hasil Akademik yang Lebih Baik
Eren et al. (2025)	Lingkungan Kelas yang Mendukung
Wray et al. (2022)	Persepsi Positif Murid

Interpretasi data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa efikasi diri guru memberikan dampak positif yang signifikan terhadap murid penyandang disabilitas pada lima aspek utama. Pertama, efikasi diri guru yang lebih tinggi mendorong peningkatan keterlibatan murid penyandang disabilitas, karena guru yang percaya diri lebih mampu memotivasi siswa serta mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Kepercayaan diri ini juga berujung pada hasil akademik yang lebih baik, karena guru tersebut mampu menumbuhkan perilaku belajar yang positif pada murid penyandang disabilitas. Selain itu, guru dengan efikasi diri yang tinggi menciptakan lingkungan kelas yang lebih suportif dan inklusif, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan siswa sesuai dengan kemampuan individu masing-masing. Akibatnya, murid penyandang disabilitas mengembangkan persepsi yang lebih positif terhadap guru mereka, serta merasakan kesejahteraan emosional dan inklusi sosial yang lebih baik. Terakhir, Self-Efficacy guru yang tinggi mendorong penerapan strategi pengajaran yang efektif dan adaptif, yang lebih mampu memenuhi kebutuhan siswa, sehingga pada akhirnya menghasilkan keterlibatan yang lebih besar dalam proses pembelajaran.

Tabel 5. Implementasi Self-efficacy guru di Pendidikan Inklusif Indonesia

No.	Penulis dan Tahun	Temuan
1	Restuti et al. (2025)	Self-efficacy guru berkontribusi terhadap penerapan praktik pengajaran yang inklusif.
2	Hidajat (2022)	Self-efficacy guru dikaitkan dengan pengalaman mengajar, penguasaan instruksional, profesionalisme, serta keyakinan positif terhadap murid penyandang disabilitas.
3	Junaidi et al. (2023)	Lingkungan kerja guru menunjukkan perbedaan self-efficacy pada dimensi instruksional, kolaboratif, dan pengelolaan perilaku.
4	Perdana et al. (2023)	Meningkatkan self-efficacy guru memerlukan lebih dari sekadar mengandalkan usia atau lamanya pengalaman mengajar.
5	Minsih et al. (2021)	Budaya sekolah, sikap guru, kompetensi profesional, dan kolaborasi merupakan faktor penting dalam mengembangkan self-efficacy guru.
6	Isfiastuti et al. (2024)	Guru yang berpengalaman mengajar lebih dari lima tahun cenderung melaporkan tingkat self-efficacy yang lebih tinggi.
7	Nur et al. (2024)	Self-efficacy guru berpengaruh signifikan terhadap sikap guru terhadap layanan pendidikan inklusif.

Berdasarkan Tabel 5 mengenai implementasi self-efficacy guru dalam pendidikan inklusif di Indonesia, data dari tujuh penelitian (2021–2025) menunjukkan bahwa keyakinan diri guru memiliki peran krusial dan berdampak langsung terhadap kualitas praktik pengajaran inklusif serta sikap guru dalam melayani murid penyandang disabilitas (Restuti et al., 2025; Nur et al., 2024). Tingkat self-efficacy ini terbukti dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah pengalaman mengajar di mana guru dengan jam terbang lebih lama cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi (Hidajat, 2022; Isfiastuti et al., 2024), serta lingkungan kerja, budaya sekolah, kompetensi profesional, dan kemampuan kolaborasi (Junaidi et al., 2023; Minsih et al., 2021). Meskipun demikian, penelitian Perdana et al. (2023) menekankan bahwa peningkatan self-efficacy tidak dapat hanya bergantung pada lamanya masa kerja atau usia guru, sehingga pengembangan kapasitas dan manajemen instruksional secara berkelanjutan tetap sangat diperlukan. Dimensi self-efficacy guru di pendidikan inklusif antara lain; self-efficacy pengajaran inklusif, self-efficacy dalam kolaborasi, dan self-efficacy dalam mengelola perilaku. Self-efficacy pengajaran inklusif,memerlukan keyakinan guru mengenai kemampuan mereka untuk merencanakan, mengadaptasi, dan menerapkan strategi pembelajaran yang mengakomodasi murid dengan beragam kebutuhan belajar, termasuk murid penyandang disabilitas. Self-efficacy dalam kolaborasi memberikan keyakinan kepada guru dalam membangun kemitraan yang efektif dengan guru pendidikan khusus, orang tua, rekan sesama guru, serta profesional lain untuk mendukung pembelajaran inklusif. Self-efficacy dalam mengelola perilaku.Keyakinan guru dalam mengelola perilaku murid, menangani tantangan di dalam kelas, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Tinjauan pustaka sistematis ini bertujuan untuk menyintesis bukti internasional mengenai tren publikasi, distribusi geografis, dimensi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasi self-efficacy pendidikan guru dalam pendidikan inklusif, sekaligus mengidentifikasi prioritas penelitian untuk memperkuat praktik pengajaran inklusif di Indonesia.

Pembahasan

Tren publikasi tahunan menunjukkan meningkatnya minat akademis terhadap self-efficacy guru dalam pendidikan inklusif antara 2021 dan 2026. Berdasarkan basis data Scopus, terdapat 25 dokumen yang diterbitkan pada tahun 2021, meningkat menjadi 32 dokumen pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 24 dokumen pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan fluktuasi sementara dalam produktivitas penelitian selama periode pengamatan tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi self-efficacy tersebut meliputi karakteristik demografis, pengetahuan mengenai kebijakan dan regulasi, pengalaman mengajar, konteks pendidikan, serta pengembangan profesional guru yang mengajar murid

penyandang disabilitas (Wray et al., 2022). Pada penelitian sebelumnya terdapat korelasi positif antara self-efficacy guru dan sikap terhadap pendidikan inklusif (Yada et al., 2022). Temuan ini mempertegas pentingnya self-efficacy sebagai konstruk kunci dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk memenuhi kebutuhan belajar murid yang beragam dalam pendidikan inklusif.

Self-efficacy guru berkaitan dengan perbedaan dalam praktik pengajaran yang inklusif. Guru dengan self-efficacy yang lebih tinggi cenderung menunjukkan orientasi yang lebih kuat terhadap pencapaian murid, aksesibilitas pembelajaran, dan pengembangan kepercayaan diri murid (Woodcock et al., 2022). Sebaliknya, guru dengan self-efficacy yang lebih rendah cenderung lebih menitikberatkan pada pengelolaan perilaku. Oleh karena itu, meningkatnya jumlah publikasi mengenai topik ini mungkin mencerminkan meningkatnya minat penelitian terhadap hubungan antara keyakinan profesional guru dan kualitas praktik pendidikan inklusif.

Distribusi geografis publikasi menunjukkan bahwa penelitian mengenai self-efficacy guru dalam pendidikan inklusif telah berkembang di berbagai konteks pendidikan internasional. Jerman merupakan kontributor terbesar dengan 31 dokumen, diikuti oleh Australia (23), Afrika Selatan (19), Spanyol (18), Tiongkok (16), Amerika Serikat (16), Finlandia (13), Yunani (11), Arab Saudi (11), Austria (10) dan Indonesia (9). Perbedaan kontribusi publikasi antarnegara mengisyaratkan bahwa penelitian tentang self-efficacy guru telah berkembang dalam kerangka kebijakan pendidikan, latar belakang budaya, dan sistem kelembagaan yang beragam. Studi longitudinal yang melibatkan 1.326 guru di Finlandia menunjukkan bahwa self-efficacy guru memiliki hubungan longitudinal dengan sikap terhadap pendidikan inklusif (Savolainen et al., 2022). Hal ini terbukti melalui penelitian yang menunjukkan bahwa self-efficacy guru berada pada tingkat moderat dan memiliki hubungan positif dengan sikap mereka terhadap inklusi (Chow, 2024).

Di Indonesia, penelitian mengenai self-efficacy guru dalam pendidikan inklusif masih memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Self-efficacy guru di Indonesia dalam kaitannya dengan praktik pembelajaran, kolaborasi, dan pengelolaan kelas (Junaidi et al., 2023). Kesenjangan penelitian ini membuka peluang bagi studi di Indonesia untuk meneliti self-efficacy guru dalam kaitannya dengan karakteristik sekolah, pengalaman profesional, kategori disabilitas murid, pelatihan pendidikan inklusif, serta ketersediaan tenaga pendukung profesional (Ediyanto & Kawai, 2023)). Studi komparatif lintas negara juga dapat dilakukan untuk mengkaji bagaimana perbedaan kebijakan pendidikan, dukungan kelembagaan, dan sistem pendidikan memengaruhi keyakinan guru dalam menerapkan pendidikan inklusif.

Self-efficacy guru merupakan faktor psikologis penting yang mendukung kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusif. Self-efficacy merujuk pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan inklusif, keyakinan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengadaptasi strategi pembelajaran, mengelola perilaku murid, serta membangun hubungan kolaboratif untuk memenuhi kebutuhan murid yang beragam (Calandri et al., 2025). Guru dengan tingkat self-efficacy yang lebih tinggi cenderung lebih mengutamakan pencapaian murid dan aksesibilitas pembelajaran (Woodcock et al., 2022). Temuan ini mengisyaratkan bahwa self-efficacy merupakan sumber daya psikologis yang krusial dan mendukung pengembangan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman murid (Woreta et al., 2025).

Pengetahuan guru mengenai kebijakan pendidikan inklusif serta dukungan dari pihak sekolah berkaitan dengan self-efficacy, yang pada gilirannya memengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif (Werner et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan self-efficacy guru tidak hanya memerlukan pengembangan kompetensi individu, tetapi juga dukungan kelembagaan yang memadai. Self-efficacy guru dalam pendidikan inklusif dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik individu, pengalaman profesional, dan lingkungan sekolah. Faktor penting yang memengaruhi self-efficacy guru antara lain pengalaman mengajar, pengetahuan tentang kebijakan pendidikan inklusif, konteks pendidikan, pendidikan guru, serta pengembangan profesional (Wray et al., 2022). Selain pengalaman profesional, sikap guru terhadap inklusi dan dukungan kelembagaan juga berperan penting (Yada et al., 2022). Pengetahuan mengenai kebijakan serta dukungan dari pihak sekolah berkaitan dengan self-efficacy guru yang dipengaruhi oleh dukungan emosional, efikasi kolektif guru, dan kolaborasi antar rekan sejawat (Mudhara et al., 2024).

Self-efficacy guru relevan terhadap kualitas pengalaman belajar murid penyandang disabilitas melalui praktik instruksional yang diterapkan di dalam kelas (Restuti et al., 2025). Guru yang memiliki keyakinan kuat akan kemampuan profesionalnya cenderung lebih siap menyesuaikan pendekatan pembelajaran, memberikan dukungan yang dipersonalisasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi murid penyandang disabilitas (Eren et al., 2025). Self-efficacy guru berkaitan dengan penyesuaian akademik murid penyandang disabilitas serta kualitas proses pembelajaran (Zee & Koomen, 2016). Guru dengan tingkat self-efficacy yang lebih tinggi menunjukkan orientasi yang lebih kuat terhadap pencapaian belajar murid penyandang disabilitas, aksesibilitas, serta pengembangan rasa percaya diri (Woodcock et al., 2022). Self-efficacy guru dapat

mendukung keterlibatan murid melalui praktik pembelajaran yang lebih responsif dalam pendidikan inklusif. Dalam pendidikan inklusif, ketiga dimensi self-efficacy guru memiliki implikasi yang berbeda terhadap pengalaman belajar murid penyandang disabilitas (Lozano et al., 2023). Self-efficacy dalam menerapkan pembelajaran inklusif berkaitan dengan kemampuan untuk menyediakan strategi pengajaran yang adaptif; efikasi dalam berkolaborasi mendukung koordinasi layanan pendidikan; dan efikasi dalam mengelola perilaku berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif (Pivarč, 2026).

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian mengenai self-efficacy guru dalam pendidikan inklusif telah berkembang secara internasional, Masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, studi yang ada sebagian besar mengkaji sikap, persepsi, dan keyakinan umum guru terhadap pendidikan inklusif, sementara investigasi empiris mengenai kemampuan spesifik mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif, berkolaborasi dengan tenaga profesional multidisiplin, serta mengelola perilaku murid penyandang disabilitas yang beragam masih terbatas. Kedua, interaksi antara faktor individu, pengembangan profesional, dan dukungan kelembagaan memerlukan penelitian lebih lanjut, khususnya dalam konteks pendidikan di negara-negara berkembang. Ketiga, bukti dari Indonesia masih belum memadai untuk merepresentasikan self-efficacy guru secara komprehensif di berbagai jenjang pendidikan, kategori disabilitas, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, tinjauan pustaka sistematis ini bertujuan untuk menyintesis bukti internasional mengenai tren publikasi, distribusi geografis, dimensi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasi self-efficacy pendidikan guru dalam pendidikan inklusif, sekaligus mengidentifikasi prioritas penelitian untuk memperkuat praktik pengajaran inklusif di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Temuan ini lebih lanjut menunjukkan bahwa self-efficacy guru merupakan konstruk multidimensi yang dipengaruhi oleh faktor individu, profesional, dan kelembagaan. Tiga dimensi utama secara konsisten diidentifikasi dalam literatur: self-efficacy dalam menggunakan instruksi inklusif, self-efficacy dalam berkolaborasi, dan self-efficacy dalam mengelola perilaku. Dimensi-dimensi ini memberikan landasan konseptual yang penting untuk memahami keyakinan dan kesiapan guru dalam menangani beragam kebutuhan pembelajaran, khususnya bagi murid penyandang disabilitas. Selain itu, self-efficacy guru berkaitan dengan penerapan praktik pengajaran inklusif, pengelolaan kelas, keterlibatan murid penyandang disabilitas, serta pengembangan lingkungan belajar yang kondusif. Pengalaman profesional, pelatihan pendidikan inklusif, sikap positif, hubungan kolaboratif, dan dukungan kelembagaan merupakan faktor-faktor yang berkontribusi dalam memperkuat self-efficacy guru. Namun, keyakinan individu saja tidak cukup tanpa sumber daya sekolah yang memadai, bantuan profesional, dan kebijakan pendidikan yang mendukung. Penting untuk dicatat bahwa tinjauan ini mengidentifikasi adanya kesenjangan penelitian dalam konteks Indonesia, terutama terkait investigasi empiris yang komprehensif mengenai self-efficacy guru di berbagai jenjang pendidikan, kategori disabilitas, serta lingkungan sekolah.

Saran

Penelitian di masa depan perlu mengkaji interaksi antara karakteristik individu guru, pengembangan profesional, kolaborasi multidisiplin, dan dukungan kelembagaan. Pengembangan instrumen pengukuran yang sesuai dengan konteks serta program pengembangan profesional berbasis bukti juga menjadi hal yang krusial. Secara keseluruhan, penguatan self-efficacy guru harus dipandang sebagai prioritas strategis untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan pendidikan inklusif. Meningkatkan keyakinan dan kompetensi guru dalam instruksi inklusif, kolaborasi, dan pengelolaan perilaku dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih aksesibel, adil, dan responsif bagi murid penyandang disabilitas.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmed, N. (2026). Teachers' Self-Efficacy and Its Role in Effective Classroom Management at Secondary Schools in Johannesburg, South Africa. Frontiers in Education. 11:1886468. https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1886468

Calandri, E., Mastrokoukou, S., Marchisio, C., Monchietto, A., & Graziano, F. (2025). Teacher Emotional Competence for Inclusive Education: A Systematic Review. Behavioral Sciences, 15(3), 359. https://doi.org/10.3390/bs15030359

Ediyanto, & Kawai, N. (2023). The measurement of teachers' attitudes toward inclusive education: An empirical study in East Java, Indonesia. Cogent Education, 10(2), Article 2229014. https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2229014

Emiru, E. K., & Gedifew, M. T. (2024). The Effect of Teacher Self-Efficacy on Learning Engagement of Secondary School Students. Cogent Education, 11, Article ID: 2308432. https://doi.org/10.1080/2331186x.2024.2308432

Eren, E., Yada, A., Schwab, S., & Savolainen, H. (2025). Teacher student-specific self-efficacy and its impact on students' academic self-concept, emotional well-being, and social inclusion. Teaching and Teacher Education, 165, Article https://doi.org/105152.10.1016/j.tate.2025.105152

Fernández-Batanero, J. M., Montenegro-Rueda, M., & Fernández-Cerero, J. (2022). Access and Participation of Students with Disabilities: The Challenge for Higher Education. International journal of environmental research and public health, 19(19), 11918. https://doi.org/10.3390/ijerph191911918

García-de-Olalla, A., Tugores-Ques, M., Pinya-Medina, C. and Salvà-Mut, F. (2026), Adjustment of the Teacher Self-Efficacy Scale in Vocational Education: Exploring Its Links to Academic Performance. International Journal of Training and Development, 30: 118-130. https://doi.org/10.1111/ijtd.70010

Gómez-Domínguez, V., Tébar-Yébana, S., Gómez-Domínguez, M. T., & Navarro-Mateu, D. (2026). Different Resources for Different Domains: Factors Associated with Teacher Self-Efficacy in Spain Using TALIS 2024. Education Sciences, 16(11), 1902. https://doi.org/10.3390/educsci16111902

Giorgi, M., Loverre, M., Stefanelli, F., Lucidi, F., Benvenuto, G., & Chirico, A. (2026). Exploring variables related to teachers' self-efficacy in inclusive education: A network meta-analysis approach. International Journal of Educational Development, 120, Article 103461. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2025.103461

Gülsün, İ., Malinen, O.-P., Yada, A., & Savolainen, H. (2023). Exploring the role of teachers' attitudes towards inclusive education, their self-efficacy, and collective efficacy in behaviour management in teacher behaviour. Teaching and Teacher Education, 132, Article 104228. https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104228

Hidajat, H. G. (2022). Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi. Jurnal PGSD Musi, 5(2), 1–21.https://doi.org/10.32524/jpgsdm.v5i2.754

Isfiastuti, Formen, A., & Sunawan. (2024). The Influence of Educational Background and Teaching Experience on Teachers' Self-Efficacy in Implementing Inclusive Education at Raudhatul Athfal in Semarang Regency. Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 35-43. https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.35-43

Junaidi, A. R., Hidayah, O., Ediyanto, & Sunandar, A. (2023). Indonesian teachers' self-efficacy on implementation cooperation and class management towards inclusive education. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(3). https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3481

Kahar, Y., Muhaemin., & Baderiah. (2026). Teachers' Classroom Management Strategies in Creating Inclusive Learning Environments in Indonesian Primary Schools. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 9(2), 911-924. https://doi.org/10.30605/jsgp.9.2.2026.8672

Lancian, R. A., & Estrera, L. G. (2026). Teacher Sense of Efficacy in Teaching in Inclusive Classroom: As Predicted by Teacher Beliefs and Attitude. International Journal of Research and Innovation in Social Science, 10(5), 12995-13005. https://doi.org/10.47772/IJRISS.2026.100500880.

Long, Y., Sharma, U., & Subban, P. (2025). Teachers' attitudes and self-efficacy toward inclusive education in mainland China: A meta-analysis. Cogent Education, 12(1), Article 2526872. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2526872

Lozano, C.S., Wüthrich, S., Baumli, N., Sharma, U., Loreman, T. & Forlin, C. (2023) Development and validation of a short form of the Teacher Efficacy for Inclusive Practices Scale (TEIP-SF). Journal of Research in Special Educational Needs, 23, 375–388.https://doi.org/10.1111/1471-3802.12607

Martalenny, E., & Azizah, N. (2025). Curriculum Accommodation Implementation for Students with Special Needs in Kindergarten Inclusive Education. Journal of Innovation and Research in Primary Education, 4(3), 1663–1674. https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1893

Martins, B. A., & Chacon, M. C. M. (2021). Sources of teacher self-efficacy in teacher education for inclusive practices. Paidéia, 31, Article e3109. https://doi.org/10.1590/1982-4327e3109

Minsih, Taufik, M., & Tadzkiroh, U. (2021). Urgensi Pendidikan Inklusif dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 8(2), 191–204. https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.352

Miralles-Cardona, C., Cardona-Moltó, M.-C., Tichá, R., & Abery, B. H. (2025). Prepared to Ensure Quality Education for All? A Comparative Study of Pre-Service Teachers' Self-Efficacy for Inclusion in Spain and the United States. Education Sciences, 15(5), 535. https://doi.org/10.3390/educsci15050535

Mudhara, G., Ertesvåg, S. K., & Pakarinen, E. (2024). Patterns of teachers' self-efficacy and attitudes toward inclusive education associated with teacher emotional support, collective teacher efficacy, and collegial collaboration. European Journal of Special Needs Education, 39(3), 446–462. https://doi.org/10.1080/08856257.2023.223329

Nur, D. R. K., Dwirisnanda, D. A., Minarsih, N. M. M., Ekasari, D., Ludfi, M. K. N., & Rosyidah, A. B. (2024). The effect of teachers' self-efficacy on inclusive education services for special needs children in inclusive schools. International Research-Based Education Journal, 6(1), 116–127. https://doi.org/10.17977/um043v6i1p116-127

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., McGuinness, L. A., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ (Clinical research ed.), 372, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Perdana, C.P., Liftiah, L., & Pranoto, Y. (2023). Efikasi Diri Guru TK Inklusi Ditinjau dari Faktor Pendidikan Terakhir, Lama Mengajar, dan Usia. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(6), 7171-7180. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5621

Pivarč, J. (2026). The Czech version of the Teacher Efficacy for Inclusive Practice (TEIP) scale: Validation and psychometric analysis of the instrument with primary school teachers. International Journal of Inclusive Education, 30(1), 43–60. https://doi.org/10.1080/13603116.2024.2371873

Putra, A., Suranata, K., & Septiari, N.K. (2025). Primary School Teachers' Readiness for Inclusive Education Implementation: A Multidimensional Analysis of Competence, Self-Efficacy, and Instructional Challenges. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 9(4), 744–752. https://doi.org/10.23887/jisd.v9i4.112893

Ranbir. (2024). Inclusive Education Practices for Students with Diverse Needs. Innovative Research Thoughts, 10 (1), 142 – 146. https://doi.org/10.36676/irt.v10.i1.1405

Restuti, M. F., Hastuti, W. D., & Susilawati, S. Y. (2025). Dampak self-efficacy guru terhadap praktik pembelajaran inklusif: Systematic literature review. Jurnal Ortopedagogia, 11(2), 281–287. https://doi.org/10.17977/um031v11i22025p281-287

Savolainen, H., Malinen, O.-P., & Schwab, S. (2022). Teacher efficacy predicts teachers' attitudes towards inclusion – A longitudinal cross-lagged analysis. International Journal of Inclusive Education, 26(9), 958–972. https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1752826

Santrock, J. W. (2011). Educational psychology (5th ed.). McGraw-Hill.

Subban, P., Round, P., & Sharma, U. (2021). 'I can because I think I can': An investigation into Victorian secondary school teachers' self-efficacy beliefs regarding the inclusion of students with disabilities. International Journal of Inclusive Education, 25(3), 348–361. https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1550816

Taufik, O.A., Lisyawati, E., & Aznan, C.A. (2025). Teacher Self-Efficacy as the Key to Success Inclusive Education: Case Study at Madrasahs in Banten. Mozaic : Islam Nusantara, 11(2), 137-146. https://doi.org/10.47776/mozaic.v11i2.1804

Werner, S., Gumpel, T. P., Koller, J., Wiesenthal, V., & Weintraub, N. (2021). Can self-efficacy mediate between knowledge of policy, school support and teacher attitudes towards inclusive education? PLOS ONE, 16(9), Article e0257657. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257657

Woreta, G. T., Zewude, G. T., & Józsa, K. (2025). The Mediating Role of Self-Efficacy and Outcome Expectations in the Relationship Between Peer Context and Academic Engagement: A Social Cognitive Theory Perspective. Behavioral Sciences, 15(5), 681. https://doi.org/10.3390/bs15050681

Woodcock, S., Sharma, U., Subban, P., & Hitches, E. (2022). Teacher self-efficacy and inclusive education practices: Rethinking teachers' engagement with inclusive practices. Teaching and Teacher Education, 117, Article 103802. https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103802

Wray, E., Sharma, U., & Subban, P. (2022). Factors influencing teacher self-efficacy for inclusive education: A systematic literature review. Teaching and Teacher Education, 117, Article 103800. https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103800

Yada, A., Leskinen, M., Savolainen, H., & Schwab, S. (2022). Meta-analysis of the relationship between teachers' self-efficacy and attitudes toward inclusive education. *Teaching and Teacher Education*, 109, Article 103521. https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103521

Yang, C., Wang, T., & Xiu, Q. (2025). Towards a Sustainable Future in Education: A Systematic Review and Framework for Inclusive Education. *Sustainability,* 17(9), 3837. https://doi.org/10.3390/su17093837

You, S., Kim, E. K., & Shin, K. (2019). Teachers' Belief and Efficacy Toward Inclusive Education in Early Childhood Settings in Korea. Sustainability, 11(5), 1489. https://doi.org/10.3390/su11051489

Zee, M., & Koomen, H. M. Y. (2016). Teacher self-efficacy and its effects on classroom processes, student academic adjustment, and teacher well-being: A synthesis of 40 years of research. Review of Educational Research, 86(4), 981–1015. https://doi.org/10.3102/0034654315626801